

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sehat jiwa didefinisikan sebagai situasi psikologis seseorang khususnya dalam memajemen emosional diri berkaitan dengan pengelolaan psikologis yang baik melalui pemikiran positif sehingga pengendalian raga tetap stabil meskipun terdapat banyak *suppressor* (tekanan-tekanan) dari dalam maupun luar individu yang bersangkutan guna mendorong dirinya untuk mampu melakukan berbagai kegiatan produktif sebagai wujud pengabdian bagi kelompoknya (UU RI No.18 Tahun 2004). Sementara penyakit jiwa atau gangguan jiwa didefinisikan sebagai terganggunya aspek psikologis internal individu tertentu yang berdampak pada munculnya perasaan tertekan secara massif yang mengakibatkan ketidakstabilan emosi. Melansir dari data WHO, pada tahun 2016 sendiri jumlah pengidap penyakit kejiwaan di seluruh dunia mencapai angka 163,5 juta jiwa. Jumlah ini terbagi menjadi tiga kategori penyakit kejiwaan dengan penderita terbanyak pada penyakit kejiwaan bipolar disorder sejumlah 60 juta pasien dan penderita terendah pada penyakit kejiwaan parah berupa skizofrenia sejumlah 21 juta pasien, sementara sisanya menderita gangguan kejiwaan dimensia.

Di Indonesia sendiri dalam beberapa tahun terakhir jumlah pengidap penyakit jiwa relatif meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh gejala psikologis berat yang dialami banyak orang karena faktor sosial, budaya, serta ekonomi dimana faktor ekonomi menjadi penyebab terbesar. Selain itu peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa, juga berarti penurunan jumlah masyarakat yang seharusnya produktif menjadi inproduktif dalam periode cukup panjang sehingga menambah beban sosial suatu negara khususnya negara- negara berkembang seperti Indonesia.

Mengacu pada data Riskedas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018, diperoleh keterangan bahwa populasi masyarakat Indonesia yang berpotensi mengalami penyakit gangguan mental terlihat pada individu-individu remaja mulai dari usia 15 tahun dengan jumlah kurang lebih 19 juta jiwa dimana sekitar 80 persen dari mereka berasal dari masyarakat dengan pendapatan kecil (Maulana et al, 2019). Data Riskedas 2018 juga menunjukkan bahwa angka penderita gangguan jiwa di Indonesia adalah 1,7 atau 2 penderita setiap satu mil. Dinas Kesehatan Jawa Tengah mengutarakan bahwa untuk provinsi Jawa Tengah sendiri jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2019 sejumlah 519.500 penderita dengan angka kunjungan rumah sakit jiwa sebesar 70,59 % dan 29 % sisanya merupakan kunjungan rumah yang berarti pasien terkait dilakukan perawatan di rumah keluarga atau relasi yang bersangkutan.

Secara berkelanjutan pengidap penyakit jiwa sering kali mengalami intimidasi dari lingkungan internal (keluarga) maupun eksternal (masyarakat sekitar) baik dari aspek sosialisasi (cemooh, diasingkan, dijauhkan dari masyarakat) serta aspek fisik (kekerasan diri karena ulah pribadi atau perbuatan orang lain) (Tuasikal et al., 2019). Walau bagaimanapun para pengidap penyakit jiwa tetaplah seorang manusia yang harus diperlakukan sebagaimana manusia. Oleh karena itu guna meminimalisir diskriminatif akibat kelainan jiwa yang diderita, maka apabila kemudian ternyata ditemukan seseorang atau sekelompok orang yang terindikasi menderita penyakit kejiwaan maka harus mendapatkan perawatan di instansi kesehatan terkait kejiwaan sesuai dengan tingkat keseriusan penyakit untuk memperoleh pengobatan melalui penggunaan psikofarmaka (obat pengontrol saraf pusat) dan berbagai perawatan kejiwaan lainnya sesuai standar medis (Kemenkes kesehatan RI 2016). Penderita gangguan kejiwaan juga mengalami tekanan diri berupa harga diri rendah akibat kelainan yang dideritanya. Harga diri rendah ditelaah sebagai paradigma-paradigma negatif berupa perasaan tidak berguna diri sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain yang muncul melalui pikiran pribadi yang dapat

berujung pada sikap antisosial (Hermawan et al., 2015). Apabila tidak ditangani secara optimal maka akan menambah penderitaan yang dialami pasien baik ketika proses pengobatan maupun pasca pengobatan. Harga diri rendah akan berakibat pada hilangnya rasa sosial dan meningkatkan perasaan suka terhadap kesendirian yang akan memicu munculnya delusi-delusi diri yang berpotensi memperparah kondisi kejiwaan penderita sehingga kemungkinan kesembuhan menjadi semakin rendah.

Maka dari itu permasalahan harga diri rendah menjadi aspek penelitian utama dalam studi ini. Tempat penelitian yang menjadi objek adalah salah satu rumah sakit jiwa yang cukup besar di Kota Semarang yaitu RSJD Dr. Amino Gondohutomo. Data resmi yang diterbitkan RSJD Dr. Amino Gondohutomo menginformasikan bahwa dalam rentan 3 tahun kebelakang yaitu dari tahun 2016 hingga 2018 jumlah penderita gangguan jiwa dengan permasalahan harga diri rendah terus meningkat dengan peningkatan rata-rata per tahun 1,1 persen. Guna menekan jumlah pasien gangguan jiwa khususnya dengan masalah harga diri rendah, tentu diperlukan peningkatan usaha-usaha pencegahan maksimal sebagai langkah dini dan pengobatan optimal sebagai langkah lanjutan.

B. Tujuan Penelitian Studi Kasus

1. Tujuan Secara Umum

Melakukan identifikasi Asuhan keperawatan pada pasien yang memiliki permasalahan harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

2. Tujuan Secara Khusus

1. Mengkaji pasien (*observe*) dengan permasalahan Harga Diri Rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondhohutomo Semarang Provinsi Jawa Tengah.
2. Memberikan Diagnosa (*diagnose*) Keperawatan pada pasien dengan permasalahan Harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondhohutomo Semarang.
3. Membuat susunan (*arrangement*) Perencanaan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan permasalahan Harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondhohutomo Semarang Provinsi Jawa Tengah.
4. Melaksanakan intervensi (*intervention*) Asuhan Keperawatan pada pasien dengan masalah Harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondhohutomo Semarang Provinsi Jawa Tengah.
5. Melakukan Evaluasi (*evaluation*) pada pasien dengan masalah Harga diri rendah di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondhohutomo Semarang Provinsi Jawa Tengah.

C. Manfaat Penulisan

Disusunnya karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat terhadap pihak-pihak berkepentingan antara lain :

1. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi ilmiah, untuk menambah wawasan mahasiswa keperawatan baik dari Universitas Islam Sultan Agung Semarang sendiri maupun mahasiswa dari instansi lainnya.

2. Profesi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini mampu dibuktikan kebenarannya sehingga reliabel untuk dipakai sebagai dasar dalam melakukan studi di masa yang akan datang.

3. Lahan Praktik

Isi dari karya tulis ilmiah ini dapat dipakai sebagai salah satu pedoman perawatan oleh tenaga kesehatan kejiwaan khususnya yang menangani pasien kejiwaan dengan permasalahan harga diri rendah. .

4. Masyarakat

Sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan kemandirian pasien untuk menambah kepercayaan diri.